



***SERAT MUMULEN***  
**(SUNTINGAN TEKS DAN KAJIAN SEMIOTIK)**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana  
Program Strata 1 dalam Ilmu Sastra Indonesia**

**Oleh:**  
**Ika Cahyaningrum**  
**A2A 008 057**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2012**

## A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan penelitian dan penerbitan naskah sastra Indonesia dan sastra daerah banyak dilakukan, melalui Proyek Pembinaan sastra Indonesia dan Daerah, Pusat pembinaan dan Pengembangan bahasa, Bagian Proyek Penelitian, Pengkajian kebudayaan nusantara, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Kejayaan bangsa Indonesia pada masa lampau terlihat pada bukti peninggalannya, baik yang berada di dalam maupun di luar negeri. Peninggalan tersebut salah satunya berupa naskah.

Naskah merupakan salah satu wujud dokumen sejarah yang banyak mengandung nilai budaya masa lalu. Sesuai pendapat Robson (1978: 8-9) yang mengungkapkan bahwa peninggalan karya sastra klasik, di dalamnya terkandung nilai-nilai rohaniah yang masih relevansi dengan kehidupan masa kini. Naskah<sup>1</sup> pada saat ini kurang populer di masyarakat. Meskipun jumlah naskah di Indonesia sangat banyak, Naskah hanya diperkenalkan dan dipelajari di lembaga pendidikan tertentu, khususnya dalam bidang filologi. Naskah bentuk identitas bangsa merupakan sumber yang tiada ternilai harganya bagi kebudayaan. Namun sejak berkembangnya ilmu kesusastraan di Indonesia, telah banyak memberikan sumbangan yang penting bagi penelitian-penelitian Naskah. Naskah tersebar dan disimpan di berbagai tempat, yaitu: perpustakaan Nasional<sup>2</sup>, keraton atau istana, museum, yayasan, pemerintah daerah, masjid, pesantren, Griya Dewantara, Gedung kirtya, Pura Pakualaman, universitas baik dalam negeri maupun luar negeri, balai penelitian bahasa, bahkan disimpan oleh perorangan sebagai koleksi pribadi. Naskah juga terdapat di banyak tempat lainnya karena aktivitas penyidik atau kolektor barang antik (Robson, 1994: 3). Hal ini membuat keberadaan naskah tidak tercatat sehingga sulit untuk ditemukan.

Naskah sebagai warisan budaya masa lampau mengandung isi yang sangat kaya dan beraneka ragam (Soeratno, 1985: 4). Isi naskah yang meliputi segala aspek kehidupan, seperti masalah sosial, politik, agama, pendidikan, kebudayaan, ekonomi, bahasa, dan sastra. Oleh karena dibutuhkan penelitian terhadap naskah-naskah tersebut. Djamaris (2002: 5), mengungkapkan aneka ragam dan luasnya isi naskah, sudah tentu membuat penelitian filologi banyak pula. Hasil penelitian filologi dapat digunakan sebagai sumber penelitian sastra khususnya, bahasa, sejarah, agama, undang-undang, adat-istiadat, nilai-nilai budaya, arsitektur, dan obat-obatan. Hal inilah yang menjadi titik tolak diperlukannya penelitian-penelitian filologi. Bachtiar dalam Basuki, (2004: 112), menyatakan bahwa kajian filologi Indonesia dapat menumbuhkan kesadaran terhadap warisan kebudayaan bangsa yang berharga dan berguna bagi pembentukan kebudayaan nasional.

Selain keragaman isi, naskah di Indonesia juga memiliki keragaman dari segi huruf atau aksara, bahasa, bentuk, dan bahan yang digunakan Djamaris (2002: 5). dari segi bentuknya naskah ber-*genre* prosa, prosa berirama, puisi, dan drama. Dari segi aksara atau huruf, naskah ditulis dengan aksara Bali, Jawa,

---

<sup>1</sup> Naskah adalah Semua bahan tulisan tangan peninggalan nenek moyang kita pada kertas, lontar, kulit kayu dan rotan.

<sup>2</sup> Perpustakaan Nasional merupakan tempat yang paling banyak menyimpan naskah, mencapai 9.626 naskah yang tertulis dalam bahasa Aceh, Bali, Batak, Makasar, Jawa, Jawa Kuna, Madura, Melayu, Sunda, dan Ternate (Mulyadi, 1994: 5-6).

Sunda, Jawi (Arab-Melayu), Pegon, Bugis, Makasar, Karo, Mandailing, Rejang, Toba, Lampung, dan Kerinci. Sedangkan dari segi bahasa, naskah Nusantara ditulis dengan bahasa Jawa, Sunda, Melayu, Aceh, Batak, Minangkabau, Bugis, Makasar, Banjar, dan Wolio.

Behrend dalam Mulyadi (1994:9), mengemukakan bahwa jumlah naskah Jawa di Indonesia dan Eropa pasti lebih dari 19.000, dan masih banyak yang tersimpan di tempat-tempat pribadi baik di Indonesia maupun di luar negeri. Sedangkan tempat penyimpanan naskah-naskah Jawa tersebar di seluruh Pulau Jawa dan Pulau Bali.

Naskah Jawa mengalami perkembangan dari masa ke masa, seperti karya sastra Jawa Kuna, sastra Jawa Islam, dan sastra Jawa Baru. Sastra Jawa Kuna berkembang selama enam abad (dari abad ke-9 sampai abad ke-15) yang dimulai pada jaman Sailendra (tahun 700 Saka). Perkembangan sastra Jawa Kuna berpusat di pulau Jawa pada jaman kerajaan Hindu, yaitu jaman Kediri, Singasari, dan Majapahit. Sastra Jawa Islam lahir pada saat ajaran Islam masuk ke pulau Jawa sehingga sastra Jawa Kuna perlahan meredup. Pusat sastra Jawa Islam berada di dekat pantai, yaitu Gresik, Surabaya, Demak, Jepara, dan Cirebon. Sementara perkembangan sastra Jawa Baru berpusat di keraton Surakarta dan Yogyakarta. Naskah Jawa yang berkategori tua adalah *Serat Mumulen*.

Naskah *Serat Mumulen* (Selanjutnya disingkat SM) merupakan salah satu cerita dan Penjelasan tentang acara keraton yaitu berupa Persembahan atau Sesaji<sup>3</sup> untuk Leluhur Keraton Surakarta. Khususnya untuk para Rosul pada masa pakubuwana IX. Naskah *Serat Mumulen* terdapat di museum Radya Pustaka Surakarta dengan nomor kode SMP – RP 83. Kode SMP – RP (Surakarta Manuscript Project Radya Pustaka), Kode tersebut didapat dari proyek pembuatan microfilm Naskah kuno sekaligus pembuatan katalog naskah kuno Radya Pustaka oleh Nancy K. Florida (Cornel University USA) pada tahun 1981. *Serat Mumulen* terdiri 10 halaman, yang menguraikan tentang Persembahan untuk leluhur kraton Pada Masa Pakubuwana IX. Persembahan yang diberikan pada leluhur kraton. Contoh: *Sekul Liwet, Lombok Ejam, Gereh Pethek* dan lain – lain, mempunyai makna dan arti sendiri. Makanan untuk sesaji sangat beraneka ragam. Naskah SM ditulis dengan aksara Jawa dan berbahasa Jawa, mengandung banyak wawasan sesaji untuk membaca dan mengungkapkan makna sesaji naskah *serat mumulen*.

Makna yang ada di balik Serat Mumulen, akan diungkap dengan teori semiotik. Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Semiotik mempelajari tentang sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Pradopo, 2007:119).

Naskah yang akan dijadikan sebagai objek penelitian ini adalah naskah asli koleksi museum Radya Pustaka nomor kode SMP – RP 83. Dikatakan asli karena tulisan dalam naskah kelihatan kuno. Keadaan naskah baik, tulisan mudah dibaca, penulisannya rapi, belum pernah diteliti, dan terjangkau.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dibahas dapat

---

<sup>3</sup> Media atau sarana untuk mengingat dan mendoakan leluhur

dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana deskripsi naskah *Serat Mumulen* ?
2. Bagaimana suntingan dan terjemahan teks *Serat Mumulen*?
3. Apa makna yang terkandung dalam naskah *Serat Mumulen* ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, tujuan penelitian Naskah *Serat Mumulen* adalah sebagai berikut:

1. Membuat dan menyajikan deskripsi naskah *Serat Mumulen*.
2. Membuat dan menyajikan suntingan dan terjemahan teks *Serat Mumulen*.
3. Mengungkap makna yang terkandung dalam naskah *Serat Mumulen*

### **D. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Tahap pengumpulan data

Tahap pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka, dengan mengumpulkan data-data kepustakaan. Data yang dikumpulkan berupa buku-buku acuan yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri atas dua kategori yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer berupa naskah *Serat Mumulen* yang disingkat *SM*. Naskah *SM* disimpan di Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta, dengan nomor kode SMP – RP 83. Naskah *SM* dikaji dan dipahami berdasarkan kata, frasa, kalimat, paragraf, dan peristiwa-peristiwa yang dijelaskan melalui tanda-tanda tertentu.

Data sekunder dilakukan melalui studi lapangan dengan wawancara terhadap Kanjeng Arya Budyaningrat. Selain itu mencari buku-buku, makalah, artikel, koran, jurnal dan sumber informasi penunjang lainnya yang dapat membantu memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian teks *SM*. Selain kedua tahapan di atas, tahap yang lain adalah wawancara. Wawancara merupakan dialog yang dilakukan antara pewawancara dengan narasumber untuk memperoleh informasi. Informan yang dimintai informasi adalah para tokoh yang lebih banyak mengetahui pengetahuan tentang dunia sesaji di Keraton.

2. Analisis data

Menurut Edward Djamaris di dalam tulisannya “Filologi dan Cara Kerja Filologi” menyebutkan ada lima langkah kerja efektif untuk melakukan penelitian filologi, yaitu:

- a. Inventarisasi naskah

Tahap ini merupakan tahap awal dimana penulis harus menentukan terlebih dahulu objek (naskah) kajian yang akan diambil. Pencarian ini dilakukan dengan cara studi katalog. Tahap inventarisasi naskah (pengumpulan data) dalam penelitian ini dilakukan melalui pencarian naskah *SM* ke Museum Radya Pustaka, hingga penulis mengetahui naskah *SM* secara langsung.

- b. Deskripsi naskah

Pada tahap ini dilakukan pendeskripsian naskah secara objektif, yang mengandung pengertian bahwa naskah dikaji berdasarkan ciri-cirinya

secara alami. Naskah diteliti secara menyeluruh mulai dari judul naskah, ukuran naskah, tempat penyimpanan naskah, pemilik naskah, keadaan naskah, huruf dan aksara naskah yang digunakan dalam teks naskah, bahan naskah, bentuk teks, usia teks naskah, pengarang naskah, kolofon, hingga ringkasan teks atau ikhtisar teks. Langkah ini dilakukan agar dapat diketahui gambaran naskah secara menyeluruh dan objektif (Djamaris, 2002:11).

c. Transliterasi

Dalam penelitian ini dilakukan transliterasi yaitu pengalihan atau penggantian huruf demi huruf dari abjad satu ke huruf yang lain, yaitu mentranslitkan naskah yang bertuliskan huruf Jawa ke dalam huruf latin. Dalam melakukan transliterasi perlu diikuti pedoman yang berhubungan dengan pemisahan, pengelompokan kata, serta ejaan dan punctuation (Baried, 1994:63-64).

d. Suntingan teks

Menurut Djamaris (2002: 9) menyunting teks dilakukan dengan memperhatikan pedoman ejaan yang berlaku, pemakaian huruf kapital, tanda-tanda baca, penyusunan alinea, dan bagian-bagian cerita. Tujuan dari menyunting teks adalah untuk memudahkan membaca dan memahami teks. Pada tahap ini digunakan metode diplomatik sebagai usaha perbaikan dan pengoreksian naskah ketika proses penulisan (penyalinan) karena dimungkinkan adanya kesalahan-kesalahan penulisan.

e. Translasi

Translasi adalah alih bahasa. Dalam tahap ini teks yang sudah ditransliterasi kemudian diartikan ke dalam bahasa Indonesia agar dapat dimengerti. Sehingga makna atau pesan dari teks akan terungkap dengan jelas.

### 3. Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis data dari penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif. Menurut Gorys Keraf (1995: 16), deskripsi adalah semacam bentuk wacana yang berusaha menyajikan suatu objek atau hal sedemikian rupa, sehingga objek itu seolah-olah berada di depan mata kepala pembaca yang seakan-akan melihat sendiri objek tersebut. Analisis penelitian ini juga menyajikan sebuah suntingan teks yang bersih dari kesalahan tulis agar mudah dibaca dan dipahami oleh masyarakat pada saat ini dan masa mendatang

#### 4. Pendekatan Semiotik

penelitian ini penulis menggunakan pendekatan semiotik. Menurut Hartoko (1986:131), semiotik dari kata Yunani "*semeion*" yang berarti tanda. Ilmu yang meneliti tanda – tanda, sistem–sistem tanda dan proses suatu tanda yang dapat diartikan. Pendekatan semiotik digunakan untuk mengetahui simbol dan makna yang terkandung dalam *Serat Mumulen*.

### E. Simpulan

*Serat Mumulen* dapat dikategorikan ke dalam naskah berjenis simbolik yaitu dengan cara mempersembahkan sesaji dan mengetahui simbol dan makna sesaji. Naskah *Serat Mumulen* dengan ukuran 16 x 21 cm ditulis di Surakarta abad 19,

menceritakan tentang acara keraton yakni persembahan atau sesaji untuk leluhur keraton Surakarta Khususnya untuk para Nabi pada pakubuwana IX (1861-1893). Selain mengungkap makna dan simbol, *serat mumulen* mendiskripsikan tokoh pada masa kerajaan demak, pajang, dan surakarta yang berhubungan dengan kejayaan kerajaan hingga saat ini. Maka setiap tokoh harus diingat dan diberikan sesaji sesuai kriteria yang ada, dengan begitu masyarakat jawa bisa mendo'akan para leluhur. Contoh : Kanjeng Sultan Demak diberikan sesaji nasi punar dan sambal kedelai. *Sajen* tersebut diberikan karena masyarakat berkeyakinan adanya wujud rasa syukur.

Analisis Naskah *Serat Mumulen* menunjukkan bahwa pemaknaan yang dilakukan terhadap naskah *Serat Mumulen* mempresentasikan simbol-simbol sesaji berupa makanan, bunga dan buah-buahan pada acara *hajatan mantu* di Keraton pada masa Pakubuwana I sampai Pakubuwana X, serta mengungkap penanda dan petanda dalam simbol yang terdapat dalam sesaji.

Sesaji adalah media atau sarana untuk mengingat dan mendo'akan leluhur. Masyarakat jawa masih mengenal sesaji sampai sekarang. Namun tradisi masyarakat jawa saat ini dianggap mistis, irasional, dan sebutan yang terkesan negatif oleh masyarakat modern. Hanya sedikit yang melihat yang melihat sebagai manifestasi bentuk lain dari do'a. Dengan kata lain sesaji diartikan wujud dari sistem Religi masyarakat Jawa. Ada bermacam-macam sesaji dalam kehidupan masyarakat jawa, salah satunya sesaji dalam hajatan pernikahan yang terdapat dalam naskah *serat mumulen* yang harus dipertahankan.